



Oleh : **Salmubi**
Kepala Perpustakaan B.J. Habibie Politeknik Negeri Ujung Pandang

Rekonstruksi Peran Pustakawan Indonesia: Persiapan Menghadapi Era Perpustakaan Digital

Pendahuluan

Penyelenggaraan perpustakaan pada awal abad milenium ini tidak pernah terbayangkan sebelumnya akan terjadi, seperti apa yang kita saksikan hari ini sungguh sangat berbeda. Kemajuan Teknologi Informasi (TIK) dan komunikasi atau *Information Communication Technologies (ICTs)* lewat kehadiran *Personal Computer (PC)* dan internet telah merevolusi penyelenggaraan perpustakaan. Penggunaan teknologi ini telah memungkinkan informasi disimpan dan ditelusur secara elektronik. Kehadiran internet yang diikuti dengan perkembangan pesat *world wide web (www)* semakin dirasakan kontribusinya di perpustakaan. Akses informasi secara instan via internet mengakibatkan tersedianya data dan informasi dalam jumlah besar dan dengan berbagai format yang asalnya dari berbagai penjuru dunia. Keadaan ini pula telah mengubah cara pemustaka mengakses, menelusur, dan menggunakan sumber informasi.

Untuk akses informasi, TIK telah menghilangkan tirani

ruang dan waktu (*time and space tyranny*) selama bertahun-tahun menjadi penghambat (*barrier*) terhadap akses informasi yang berada di tempat lain, sangat jauh secara geografis. Kemajuan TIK pada tahap selanjutnya kembali menunjukkan 'keperkasaannya' dengan penggunaan teknologi nir kabel (*wireless*). Teknologi ini memungkinkan kita dapat mengakses informasi dan juga berkomunikasi via internet tanpa harus menggunakan jaringan kabel.

Sebagai *trend* global perubahan dan perkembangan mempengaruhi dunia perpustakaan Indonesia. Meskipun dampaknya tidak sedahsyat yang dirasakan perpustakaan di negara maju. Dunia perpustakaan Indonesia baru memasuki tahap awal implementasi TIK di perpustakaan. Namun demikian sudah banyak perpustakaan di Indonesia telah memanfaatkan TIK di perpustakaan secara integral dan komprehensif. Bahkan ada yang telah melanggan *electronic collection (e-collection)* berupa jurnal elektronik dan

buku elektronik. Selanjutnya pengembangan *digital library* sudah menjadi hal umum dan merupakan rencana masa depan pengembangan perpustakaan di Indonesia.

Kemajuan TIK berdampak luas terhadap perpustakaan dan layanan informasinya, tetapi juga telah mengubah peran pustakawan dan pada saat bersamaan memunculkan ekspektasi baru pemustaka terhadap pustakawan. Pada era digital Pustakawan melakukan sejumlah tugas dan pekerjaan baru di samping tugas tradisionalnya yang dijalankan selama ini.

Dari aspek pendanaan perpustakaan 'dipaksa' menyediakan anggaran tambahan untuk menyediakan infrastruktur teknologi informasi dan pengadaan peralatan pendukung lainnya guna pelaksanaan tugas dan pekerjaan baru pustakawan. Tambahan dana juga dibutuhkan guna pelaksanaan program pengembangan.

Sumber Daya Manusia (SDM) seperti anggaran pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan

pustakawan dapat menggunakan ICTs secara efektif dan efisien. Anggaran yang dibutuhkan untuk merespon sejumlah *trend* baru tersebut jumlahnya tidak sedikit. Namun hal itu menjadi sangat penting untuk menjamin perpustakaan tetap eksis, *survive*, dan tidak ditinggalkan hanya karena perpustakaan tidak mampu memenuhi kebutuhan pemustakanya yang sesuai dengan perkembangan mutakhir.

Pustakawan Indonesia

Menghadapi perkembangan dan perubahan yang berlangsung cepat di luar lingkungan perpustakaan, mengharuskan pustakawan Indonesia tampil cerdas (*smart*), kreatif, dan inovatif guna merespon berbagai perkembangan yang ada. Karena bentuk respon yang akan diberikan menentukan keberhasilan penyelenggaraan perpustakaan, terutama untuk mendapatkan

kesesuaian antara kebutuhan pemustaka (*user needs*) dan layanan perpustakaan yang tersedia.

Sekarang pustakawan Indonesia masih mengalami sejumlah kendala signifikan dalam merespon berbagai perkembangan mutakhir yang turut menentukan operasional perpustakaan. Tidak berlebihan adanya bila persoalan atau kendala yang selama ini dialami pustakawan dikategorikan sebagai sebuah masalah klasik (*classical problems*). *Classical problems* kelihatan sederhana, tetapi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan kepastakawanan di Indonesia.

Pengalaman penulis dan juga pustakawan lainnya, terutama yang biasa ikut dalam forum diskusi, seminar perpustakaan dan atau kegiatan sejenis lainnya diperoleh konklusi sementara bahwa persoalan seperti status pustakawan (jabatan fungsional), angka kredit, minimnya dukungan dari

pimpinan, keterbatasan anggaran perpustakaan, marginalisasi status atau posisi perpustakaan di dalam struktur organisasi lembaga induk perpustakaan dan sejumlah persoalan lain masih menjadi tema sentral dan bahan diskusi hangat di dalam forum dunia perpustakaan Indonesia.

Persoalan tersebut di atas masih menjadi pekerjaan rumah utama kepastakawanan di Indonesia. Sebagai masalah klasik, bisa jadi persoalan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kepastakawanan Indonesia 'jalan di tempat' dan bahkan tertinggal jauh dari negara berkembang lainnya, seperti Malaysia. Bila persoalan klasik dan kompleks mengkrystal dan 'kekal' di dalam alam bawah sadar para pustakawan Indonesia dapat berakibat munculnya persepsi *under estimate* terhadap diri pustakawan dan juga profesinya. Akhirnya kondisi itu akan mengakibatkan rendahnya



inisiatif, inovasi, etos kerja, dan produktivitas pustakawan.

Bila demikian halnya agenda yang lebih besar dan bersifat strategis tidak akan terpikirkan secara proporsional. Contoh kita agak sulit mendapatkan pustakawan yang menghabiskan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membuat *master plan* pengembangan perpustakaan tempatnya bekerja. Atau pustakawan yang merencanakan dan menetapkan sejumlah program kerja perpustakaan yang dilengkapi dengan *indicator performance* (indikator kinerja) menjadi sasaran yang harus dicapai dari sejumlah program yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain pustakawan Indonesia belum terbiasa dengan skenario pengembangan perpustakaan secara sistematis, terorganisir, dan terukur.

Kegiatan penelitian atau pengkajian tentang perpustakaan dan informasi tidak banyak

tersentuh oleh pustakawan Indonesia. Tidak berlebihan kalau kemudian dinyatakan bahwa jumlah pustakawan yang melakukan aktivitas penelitian bidang perpustakaan dan informasi jumlahnya masih sangat terbatas. Bahkan jumlahnya mungkin masih bisa dihitung jari. Padahal kegiatan penelitian dan kajian sangat bermanfaat dan berkontribusi besar untuk mengangkat citra dunia perpustakaan dan pustakawan itu sendiri.

Kelemahan pustakawan berikutnya adalah minimnya kemampuan untuk menuangkan (menuliskan) ide-ide pengembangan perpustakaan dalam bentuk proposal diperlukan guna mendapatkan dana penyelenggaraan perpustakaan bersumber dari dana hibah kompetisi atau sumbangan dari lembaga donatur. Misalnya salah satu syarat utama proposal untuk mendapatkan dana hibah kompetisi adalah proposal harus berisi analisis data

kuantitatif dan kualitatif serta kajian-kajian komprehensif dan integral dari setiap permasalahan di perpustakaan. Kemudian hal itu mampu dirumuskan dalam berbagai rencana (program kerja) yang realistis dan terukur. Kalau paradigma pemberian anggaran penyelenggaraan perpustakaan pada masa datang tetap didasarkan pada kemampuan pustakawan membuat proposal yang layak, hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan Indonesia.

Ketertinggalan kepustakawanan Indonesia selama ini tidak terlepas dari terbatasnya kajian terhadap ilmu perpustakaan dan informasi yang dilakukan oleh pustakawan sebagai 'lokomotif' utama pengembangan perpustakaan. Kalau pun ada kajian dari *trend* terbaru, biasanya hanya berakhir sebagai wacana (*discourse*) yang nir-implementasi. Di sisi lain pustakawan sangat sibuk dengan rutinitasnya. Akibatnya trend terbaru yang inovatif tentang



157

penyelenggaraan perpustakaan tidak banyak ditemukan di Indonesia. Sementara praktek inovatif bidang perpustakaan di negara lain telah lama diterapkan dan berdampak positif terhadap pustakawan dan perpustakaan mereka.

Fakta lain dapat dilihat dengan minimnya jumlah pustakawan yang memiliki kemampuan menelaah literatur asing terutama yang berbahasa Inggris. Ini perlu, karena ilmu perpustakaan dan informasi umumnya lebih banyak ditulis dalam bahasa Inggris. Kalaupun ada pustakawan memiliki kemampuan bahasa Inggris, jumlahnya sangat terbatas. Literatur terjemahan tentang ilmu perpustakaan dan informasi pun tidak tersedia dalam jumlah memadai. Kondisi ini diperburuk adanya fakta bahwa jumlah penulis literatur ilmu perpustakaan dan informasi pun sangat terbatas. Sehingga sangat wajar bila kemudian praktik kreatif dan inovatif penyelenggaraan perpustakaan masih sangat minim jumlahnya.

Persoalan di atas juga tidak terlepas dari masalah yang melilit organisasi profesi pustakawan, Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Seharusnya organisasi ini memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pencitraan pustakawan di masyarakat dan di antara organisasi profesi yang ada. Kita tentu saja tidak bisa membandingkan bagaimana 'power' yang dimiliki Ikatan Pustakawan Australia (*Australian Library and Information Association*) yang berhak menentukan naik atau turunnya level suatu program studi ilmu perpustakaan dan informasi di perguruan tinggi Australia. Atau kita mengkomparasikan IPI dengan *American Library Association* (ALA) yang berkontribusi dominan terhadap sejarah perkembangan kepustakawanan Amerika Serikat.

Belajar dari pengalaman organisasi profesi pustakawan di negara lain adalah hal penting bagi IPI. IPI perlu mengagendakan adanya pembenahan dan pembaharuan organisasi dengan menguatkan konsolidasi internal agar posisi tawar (*bargaining position*) IPI terhadap para pemangku kepentingan menguat. Pada saat yang bersamaan IPI harus menyusun *master plan* pengembangan dunia perpustakaan Indonesia yang integral dan komprehensif.

Dari perspektif SDM (pustakawan), IPI dari sekarang harus memikirkan penyusunan dokumen tentang standar kompetensi pustakawan sebelum seseorang diangkat dalam jabatan profesi sebagai pustakawan. Standar kompetensi akan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan citra pustakawan di antara profesi lainnya dan juga citranya di dalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa profesi pustakawan belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Bahkan oleh unsur yang ada di pemerintahan dan badan legislatif.

IPI memiliki pekerjaan rumah yang tidak sedikit, terutama untuk mengangkat citra pustakawan dan dunia perpustakaan Indonesia. Pada masa datang, tema dan atau agenda kepustakawanan Indonesia diharapkan tidak hanya muncul dan ramai dibicarakan pada forum resmi sebagai wacana belaka. Tetapi hal itu mesti ditindaklanjuti dengan tindakan nyata, meskipun dalam skop kecil dan sederhana, tetapi tindakan itu tepat sasaran dan berkontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan klasik dan kekinian bagi kepustakawanan Indonesia.

Pustakawan Era Digital

Sejumlah karakteristik lingkungan baru (era *digital*) sebagai akibat dari perkembangan ICTs, menghadapkan

pustakawan pada sejumlah fakta yang tak terhindarkan, seperti akses lebih besar terhadap berbagai jenis informasi, kecepatan perolehan akses informasi, kompleksitas temuan informasi, analisis dan hubungan informasi, teknologi yang berubah secara konstan dan terus menerus, investasi dana untuk teknologi informasi, pustakawan bertanggung jawab menjamin efisiensi dan efektivitas perjalanan informasi dari berbagai sumber hingga dimanfaatkan pengguna informasi (pemustaka).

Fakta dan tanggung jawab itu mengharuskan pustakawan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Di sisi lain peningkatan pengetahuan dan keterampilannya sangat diperlukan, karena pustakawan era *digital* telah menyanggah sejumlah tugas dan tanggung jawab baru yang harus dilakukan agar responsif terhadap perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pustakawan pada era *digital* ini harus lebih visioner mampu melihat jauh ke depan dan lebih proaktif mempersiapkan tindakan antisipatif terhadap perkembangan terbaru yang sedang dan akan terjadi. Di samping visioner dan proaktif, pustakawan harus menjadi pembelajar seumur hidup (*lifelong learner*). Itu semua diperlukan karena kepustakawanan adalah dunia yang dinamis dan sarat dengan perubahan. Kedinamisan menumbuhkan pembaruan secara terus menerus. Sehingga pengetahuan, keterampilan dan pengalaman pustakawan tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Fleksibilitas tinggi, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang terus berubah, multidisiplin atau generalis, dan memiliki komitmen tinggi terhadap profesi merupakan

hal yang harus dimiliki pustakawan era digital.

Meskipun era *digital* telah melahirkan sejumlah tugas-tugas baru yang menjadi tanggung jawab pustakawan. Hal itu tidak berarti bahwa tugas konvensional pustakawan selama ini dilaksanakan akan ditinggalkan secara total. Tugas lama pustakawan akan tetap menjadi pondasi dan elemen dasar dari profesinya sebagai pustakawan untuk kemudian tetap eksis dan *survive* di dalam lingkungan yang terus berubah. Untuk itu pustakawan harus memiliki keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, kemampuan berbahasa asing, kemampuan bekerja dalam tim, bersahabat (ramah tamah), dan berorientasi kepada kebutuhan pemustaka.

Keberadaan ICTs di perpustakaan, tidak hanya mengubah peran pustakawan menjadi lebih kompleks, tetapi juga memunculkan pekerjaan baru yang berhubungan dengan aspek organisasi, penyebaran informasi, dan akses terhadap sumber informasi. Untuk saat ini dan masa datang pustakawan tidak tepat bila hanya diposisikan sebagai penyedia informasi (*information provider*) semata atau hanya sekedar sebagai penjaga ilmu pengetahuan (*the keeper of knowledge*). Tetapi pustakawan adalah penyedia akses informasi (*information access*

provider).

Hal itu sejalan dengan pernyataan Crawford and Gorman (1995) bahwa pustakawan saat ini adalah bertugas:

"To acquire, give access to, and safeguard carriers of knowledge and information in all forms and to provide instruction and assistance in the use of the collection to which their users have access ... [libraries] are about the preservation, dissemination, and use of recorded knowledge in whatever form it may come"

Pernyataan Crawford dan Gorman relevan dengan pendapat Rusbridge (1998) sebagaimana termuat dalam artikel yang berjudul *"Towards the hybrid library"*.

Rusbridge menyatakan bahwa:

"The role of the library is to select, acquire, organize and make available an appropriate subset of ... resources... The library has a role here in the digital world as with print – not just in excluding access to rubbish, but in encouraging access paths to quality".

Masih tentang peran perpustakaan dan pustakawan dalam era elektronik yang dimuat dalam laporan yang berjudul *"The Role of Libraries in the Modern World"* (*The 7th Catalan Congress on Documentation*, November, 5, 1999) disampaikan kepada Parlemen Eropa, yakni:

"The unique function of libraries is to acquire, organize, offer for

use and preserve publicly available material irrespective of the form in which it is packaged (print, cassette, CD-ROM, network form) in such a way that, when it is needed, it can be found and put to use"

Dari ketiga pernyataan tersebut di atas, memperlihatkan adanya indikasi kuat bahwa peran perpustakaan dan pustakawan sekarang ini telah berubah secara dramatis. Pustakawan mengadakan sumber informasi relevan dalam berbagai format dan konteks. Sumber informasi yang tersedia diorganisasikan dan diintegrasikan ke dalam koleksi perpustakaan. Selanjutnya sarana akses informasi disediakan agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Agar terjadi efisiensi dan efektivitas terhadap akses informasi yang tersedia di perpustakaan, pemustaka harus diberdayakan lewat berbagai pendidikan dan pelatihan perpustakaan.

Program pemberdayaan pemustaka lewat kegiatan pendidikan dan pelatihan memang menjadi salah satu pekerjaan penting pustakawan di era *digital*. Hal ini dilakukan karena dampak era digital tidak hanya bagi pustakawan, tetapi juga terhadap pemustaka. Pemustaka harus terus didorong dan diberdayakan agar menjadi pemustaka yang lebih mandiri (*independent*) dalam memanfaatkan seluruh fasilitas dan layanan perpustakaan. Independensi pemustaka diperlukan karena sumber informasi telah menjadi lebih *'open access'*, dan layanan perpustakaan bersifat *'self-access services'*.

Salah satu respons utama terhadap perkembangan dalam era informasi yang ada yakni pelaksanaan program literasi informasi (*information literacy program*). Program ini dimaksudkan agar pemustaka (pengguna

Tabel 1. Peran Pustakawan Konvensional dan Pustakawan Era Digital

Pustakawan Konvensional	Pustakawan Era Digital
Collection Builder	Knowledge Prospector
Classifier, Cataloger, Indexer	Metadata Developers and Publisher
Information Retrieval Specialist	Knowledge Navigators and Expedition Guides
Reference Librarian	Information Analysis/Knowledge Interpreter
Information Provider	Information Access Provider
Information Manager	Knowledge Manager

Sumber : *The Evolving Roles of Information Professionals in the Digital Age* (Anderson, D.)

informasi) memiliki pengetahuan tentang kapan informasi diperlukan. Pemustaka juga harus mampu menemukan informasi, mampu mengevaluasinya dan menggunakannya secara efektif guna meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian pustakawan bukan hanya sebagai *door opener, gateway, collector, preserver* dari sumber informasi yang ada atau pustakawan hanya menjadi tempat bertanya bagi setiap pemustaka. Tetapi pustakawan pada hakikatnya adalah guru (*teacher*) dan pendidik (*educator*) yang bertugas memberdayakan pemustaka dalam menggunakan sumber informasi perpustakaan secara efektif dan efisien.

Peran dan tugas pustakawan yang kompleks pada era *digital* harus dibarengi peningkatan kemampuan pustakawan untuk bertindak sebagai peneliti, perencana, pembimbing, manajer informasi, *assessor*, bahkan *problem solver*. Artinya pustakawan masa kini menjadi orang yang 'serba bisa'. Keserbabisaan pustakawan dapat ditunjukkan lewat penguasaan (pengetahuan) dan kemampuannya terhadap masalah-masalah seperti keuangan, teknologi, standar, peraturan, ketentuan hukum dan hal lain yang berhubungan dengan penyelenggaraan perpustakaan, baik langsung maupun tidak langsung.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkontribusi terhadap terciptanya peran baru pustakawan dalam era digital ini tersaji dalam tabel 1.

Peran baru pustakawan dalam era *digital* ini hanya akan berhasil dengan baik, bila pustakawan dapat menjadi seorang manajer yang efektif memiliki kemampuan membangun kerja sama, kolaborasi, dan kemitraan dengan kolega seprofesi, pemustaka, dan dengan para *stakeholder* perpustakaan. Tentu saja pustakawan harus memiliki

pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan produk teknologi informasi dan program aplikasi yang relevan dengan bidang tugas dan tanggung jawab pustakawan dalam era digital ini.

Kesimpulan

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mempengaruhi secara signifikan penyelenggaraan perpustakaan. Pustakawan sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan perpustakaan harus melakukan rekonstruksi terhadap sejumlah peran konvensional yang dimainkan selama ini. Namun hal itu tidak berarti bahwa peran tradisional pustakawan akan ditinggalkan sama sekali. Peran baru pustakawan setidaknya bersumber dari tiga faktor, yakni (1) perkembangan teknologi (2) ekspektasi pemustaka, dan (3) ekspektasi organisasi. Ketiga hal ini seharusnya menjadi *concern* utama pustakawan Indonesia. Apalagi dunia perpustakaan Indonesia juga telah memasuki era baru, era perpustakaan digital yang berkontribusi terhadap transformasi pelaksanaan tugas, tanggung jawab, dan peran pustakawan yang ada selama ini.

Pustakawan Indonesia harus lebih cerdas, arif, fleksibel, dan adaptif terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Pustakawan harus mampu menggunakan berbagai pendekatan agar persoalan yang ada dapat teratasi sekaligus merespon ekspektasi masyarakat pemustaka. Selanjutnya pustakawan harus meningkatkan kompetensinya agar tetap eksis dan *survive* dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan peran barunya di dalam penyelenggaraan perpustakaan masa kini. P

*) Artikel Pemenang hiburan ke 2 pada Lomba Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2006

daftar pustaka

- Anderson, D. and Gesin, J.** *The Evolving Roles of Information Professionals in the Digital Age*. <http://www.educause.edu/ir/library/html/cnc9754/cnc9754.html>.
- Competencies for Information Professional of the 21st Century.** 2003. Revised Edition. <http://www.sla.org/content/SLA/professional/meaning/competency.cfm>.
- Core Competencies for Librarians.** 2006. <http://www.hjla.org/resources/competencies.html>. diunduh 8 Desember 2006.
- Crawford, W. and Gorman, M.** 1995. *Future Libraries Dreams, Madness, and Reality*, American Library Association, Chicago.
- Deegan, M. and Tanner, S.** 2002. *Digital Futures: Strategies for the Information Age*. Landon: Library Association.
- Gulati, A. and Raina, R.L.** 2000. *Professional Competencies Among Librarians and Information Professional in the Knowledge Era*. http://www.wordlib.org/vol10no01-2/gulati_v10n1-2.shtml.
- Hatua, S.R.** *Future Role of Librarians: Will They Be Cyberians?* <http://www.geocities.com/sudiphatua/cyber/html>.
- Hernandono.** 2005. *Meretas Kebuntuan Kepustakawan Indonesia: Dilihat dari sisi Sumber Daya Tenaga Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: Jakarta
- Hashim, L. and Mokhtar, W.N.H.W.** *Trend and Issues in Preparing New Era Librarians and Information Professionals*, <http://www.lib.usm.my/elmu-equip/conference/Documents/ICOL%202005%20Paper%203%20Laili%20Hashim%20%20Wan%20Nor%20Haliza.pdf>.
- Kumaravel, J.P.S.** *University Librarian: Changing Roles*. <https://www.sla.org/Documents/conf/toronto/Kumaravel.doc>.
- Rachman, H.S. dan Zenm Z.** 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan terhadap Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- Rusbridge, C.** 1998. *Toward Hybrid Library*. D-Lib Magazine, July/August, <http://www.dlib.org/dlib/july98/rusbridge/07rusbridge.html>.
- The Role of Libraries in the Modern World** 1999. 7th Catalan Congress on Documentation. <http://www.cobdc.org/jornades/7JCD/ryynanen.pdf>.